

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Mewabahnya Covid-19 menjadi fenomena global yang muncul dari bulan Desember 2019. Fenomena ini menjadi masalah tersendiri di berbagai macam elemen masyarakat termasuk kalangan petani. Dampak dari pandemi Covid-19 memicu beragam problematika yang terjadi pada masyarakat petani seperti halnya dimensi kultural, dimensi interaksional, stabilitas ekonomi, bahkan masalah-masalah lainnya.

Jika membahas tentang perubahan sosial, maka perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi didalam suatu sistem sosial. Lebih spesifiknya, terdapat ketidaksamaan antara status suatu sistem diwaktu tertentu dengan kondisi pada waktu yang berbeda. Ketika dikatakan telah terjadi perubahan sosial, hal itu terjadi setelah waktu pada keadaan tertentu yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Hal ini seperti konsep perubahan sosial. Konsep yang pertama yaitu studi tentang ketidaksamaan. Oleh karena itu, penelitian harus dilaksanakan pada dua waktu yang berbeda, sehingga dalam hal ini digunakan perbandingan dimensi waktu sebagai pembelajaran. Selanjutnya, observasi mengenai sistem sosial yang sama dengan tujuan agar dapat melakukan penelitian mengenai suatu perubahan sosial peneliti diharuskan mempelajari perbedaan pada kondisi yang menjadi fokus penelitian (Martono, 2018: 3).

Terdapat dua istilah yang berkaitan dengan perubahan sosial yaitu evolusi dan revolusi. Pada waktu relatif lama disebut dengan evolusi atau perubahan sosial yang berlangsung lambat. Mendorong masyarakat maupun sistem sosial bahkan setiap unit untuk melakukan adaptasi. Sementara itu, revolusi relatif berlangsung cepat disebabkan berbagai aksi maupun kekuatan

sosial seperti populasi, ekologi dan sistem. Kemudian satu bagian sistem memengaruhi bagian lainnya (Soekanto, 2014: 267). Aguste Comte dalam Sztompka (2017: 111-112) menjelaskan revolusi seperti kapitalisme, industri, dan masyarakat perkotaan tidak akan tiba-tiba muncul melainkan hasil dari proses sebelumnya. Tanpa ada rekonstruksi terhadap model dan mekanisme historis sebelumnya maka tidak akan ada yang dapat sepenuhnya menjelaskan, memperkirakan atau menentukan arah perkembangan fenomena modern.

Proses perubahan sosial terjadi dari waktu ke waktu. Seperti di masa pandemi Covid-19 masyarakat petani dituntut untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang berubah secara drastis. Upaya-upaya untuk menunjang proses perubahan sosial tersebut dilakukan oleh berbagai instansi seperti Pemerintah Desa Sudajaya Girang yang memberikan pelayanan sebagai langkah preventif menanggapi virus *corona* dengan melakukan berbagai macam program pemberdayaan. Sama halnya Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi dengan rangkaian program penanganan atas masalah yang dihadapi petani pada masa pandemi Covid-19.

Masyarakat petani dianjurkan untuk mengetahui tentang konsep dari *coronavirus* agar petani dapat memproteksi diri dari gejala virus tersebut. Dijelaskan bahwa *coronavirus* merupakan virus dalam jumlah besar yang dapat mengakibatkan sakit dengan gejala ringan sampai parah. Ada dua virus yang telah diketahui dan dapat menimbulkan gejala ringan hingga kronis yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* dan *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*. Penyakit *coronavirus* belum pernah terdeteksi terhadap manusia sebelumnya. Hal ini menyebabkan virus tergolong baru. *Coronavirus* menyebar antara hewan dan manusia. Diketahui jika *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* ditularkan hewan musang ke manusia, sedangkan *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* ditularkan dari hewan unta kepada manusia. Sementara itu, hewan yang menjadi sumber penularan *coronavirus* belum diketahui secara eksplisit (Kementerian Kesehatan RI, 2020: 11).

Dari edukasi Kementerian Kesehatan RI tentang bahaya virus *corona*, masyarakat petani diharapkan dapat mengupayakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta berkontribusi dalam pencegahan virus *corona*. Seluruh dimensi birokrasi termasuk pemerintah desa melakukan berbagai macam tindakan seperti menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maupun program penanganan lainnya. Hal tersebut merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat ditengah menjalarnya Covid-19.

Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai perilaku sosial di mana lapisan masyarakat menyusun rencana dan melakukan tindakan kolektif sesuai dengan kemampuan dan sumber dayanya untuk menyelesaikan masalah sosial maupun memenuhi kebutuhan sosialnya (Sumodiningrat, 2009: 102).

Proses pemberdayaan yang dikonstruksikan Pemerintah Desa Sudajaya Girang dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi pada masa Covid-19 dilakukan dengan berbagai macam bentuk program. Berdasarkan hasil observasi penulis di bulan Juni 2020, Pemerintah Desa Sudajaya Girang telah menghimbau warganya melalui agenda rapat warga maupun membagikan selebaran dan memasang spanduk tentang informasi *coronavirus* dan pentingnya 3M meliputi memakai masker, mencuci tangan dengan sabun serta menjaga jarak yang merupakan bentuk edukasi, membagikan masker dan *hand sanitizer*, membangun wastafel dibanyak titik, melakukan penyemprotan *disinfectant* secara berkala, agenda Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diwaktu yang telah ditentukan dan menyalurkan dana bantuan bagi warga yang terdampak Covid-19. Adapun program pemberdayaan yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi dengan melakukan beragam penanganan atas permasalahan yang dihadapi petani seperti pada konteks kesulitan pemasaran melalui program *Monday and Friday market*, penyaluran Kartu Tani Indonesia (KTI) maupun pemberdayaan yang dilakukan melalui pemberian gagasan atau ide-ide yang sifatnya edukasional dengan metode anjangsana.

Terdapat banyak sektor yang terdampak akibat pandemi Covid-19. Dalam sektor ekonomi misalnya, ketika penulis melakukan observasi pada tanggal 16 Juni 2020 terdapat salah satu warga yaitu Bapak Deden Muhidin seorang petani dan perajin bunga pesta pernikahan yang tinggal di Desa Sudajaya Girang mengeluhkan tentang perekonomiannya yang terganggu akibat munculnya Covid-19. Bapak Deden Muhidin menyampaikan tentang keluhannya mengenai pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian utamanya yang berada di sektor pertanian dan dekor bunga terganggu. Bagi Bapak Deden masa sekarang adalah fase yang sulit. Ketika pendapatannya menurun drastis, pemenuhan kebutuhan rumah tangga hanya didapatkan dari usaha lain. Temuan seperti ini merupakan satu masalah dari banyaknya masalah yang dialami petani selama terjadinya pandemi Covid-19.

Masalah lain yang timbul adalah terdapat masyarakat petani yang masih apatis terhadap standar protokol kesehatan. Proses dari perubahan sosial eksistensinya membutuhkan waktu yang tidak singkat hingga perilaku hidup baru dapat diterima dengan baik oleh seluruh kalangan masyarakat. Studi kasus menunjukkan di Desa Sudajaya Girang ketika fase awal pandemi Covid-19 mayoritas petani belum menyadari terkait pentingnya menjalankan standar protokol kesehatan.

Mengenai sikap yang diperlihatkan oleh masyarakat petani bersandar kepada nilai yang diyakini oleh petani itu sendiri. A. Sorokin dalam Soekanto (2014: 267) menjelaskan bahwa masyarakat berkembang melalui nilai yang didasarkan pada kebenaran. Tahap yang pertama adalah keyakinan, selanjutnya penglihatan manusia dan yang terakhir merupakan kebenaran. Jadi, masyarakat membutuhkan waktu dalam proses penerimaan perilaku hidup baru tersebut hingga mencapai tahapan yang kompleks.

Penulis selanjutnya melakukan observasi pada tanggal 17 Juni 2020 di lingkungan Pemerintah Desa Sudajaya Girang dengan menemui Bapak Dede selaku Sekretaris Desa Sudajaya Girang terkait penanganan Covid-19 di Desa Sudajaya Girang. Kegiatan penanganan sudah direncanakan dan dilaksanakan

bertahap oleh Pemerintah Desa Sudajaya Girang dengan beberapa tindakan seperti membentuk Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 tingkat desa, penyemprotan cairan *disinfectan* dan bentuk penanganan lainnya. Selain itu, akan disalurkan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) yang secara khusus diproyeksikan untuk warga dengan kriteria paling terdampak oleh Covid-19. Berkaitan dengan studi kasus, pemerintah desa bertindak selaku agen perubahan ketika proses perubahan sosial berlangsung.

Realitasnya adalah segala hal yang terjadi didalam struktur sosial masyarakat dipengaruhi oleh tindakan sosial, termasuk ketika penerapan perilaku hidup baru di masa pandemi Covid-19 yang telah diatur sekemanya. Sejalan dengan pandangan Weber dalam Jones (2016: 117) yang menjelaskan bahwa manusia berperilaku atas kehendaknya, memperhitungkan konsekuensi dan memilih tindakan yang akan berpengaruh terhadap dunia makro. Dalam studi kasus cara hidup di masa pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh motivasi dari pelaku dengan pertimbangan secara rasional atas tindakannya.

Keterbukaan lapisan masyarakat menjadi hal penting agar proses perubahan sosial berjalan secara sistematis menuju arah perubahan yang lebih kompleks. Masyarakat petani diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan Pemerintah Desa Sudajaya Girang dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi dengan melakukan segala apresiasi untuk mendukung berbagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan. Beragam syarat perubahan sosial harus terpenuhi agar proses perubahan sosial berorientasi kearah yang lebih sempurna.

Terjadinya proses perubahan sosial yang mengubah aspek kehidupan masyarakat petani di Desa Sudajaya Girang menjadi hal yang menarik untuk dianalisis. Bagaimana masyarakat petani terkena dampak dan mengalami fase-fase sulit dikehidupannya selama berlangsungnya pandemi Covid-19 hingga terbentuknya orientasi para petani terhadap sikap untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dan dijalankannya perilaku hidup baru.

Eksistensinya proses perubahan sosial disalurkan oleh Pemerintah Desa Sudajaya Girang dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi sebagai agen kolektif melalui beragam pemberdayaan masyarakat yang dikonstruksikan kepada masyarakat petani di masa pandemi Covid-19. Dari program-program tersebut diperlukan evaluasi dengan orientasi terciptanya pemberdayaan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Selain itu, penelitian tentang perubahan sosial di masa pandemi Covid-19 dengan subjek kajian masyarakat petani dan program pemberdayaan masyarakat yang turut mempengaruhinya masih minim di kalangan peneliti. Hal ini menjadikan penelitian ini sangat menarik untuk dikaji.

Melalui uraian latar belakang, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana proses masyarakat petani menerima perubahan sosial di kehidupannya sehingga tercipta perilaku hidup baru melalui program pemberdayaan masyarakat yang dikonstruksikan oleh Pemerintah Desa Sudajaya Girang dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini diangkat kedalam skripsi dengan judul: **“Perubahan Sosial Masyarakat Petani di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Sudajaya Girang Kecamatan Sukabumi)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang, terbentuk identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Perubahan sosial masih berada dalam tahap penerimaan hingga nantinya masyarakat petani terbiasa dengan perilaku hidup baru. Oleh karena itu akan timbul berbagai macam dampak ditengah proses perubahan sosial pada masa pandemi Covid-19.
2. Diperlukannya evaluasi terhadap program yang dikonstruksikan oleh Pemerintah Desa Sudajaya Girang dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi terhadap masyarakat petani di masa Covid-19.

### **C. Rumusan Masalah**

Melalui pemaparan identifikasi masalah, terdapat susunan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat petani di Desa Sudajaya Girang pada masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana program-program pemberdayaan yang dikonstruksikan oleh Pemerintah Desa Sudajaya Girang dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi di masa pandemi Covid-19?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dirancang tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian meliputi:

1. Untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat petani di Desa Sudajaya Girang pada masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui program-program yang dikonstruksikan oleh pemerintah Desa Sudajaya Girang dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi di masa pandemi Covid-19.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berlandaskan kepada tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat teoretis dan praktis penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis
  - a. Menyalurkan pemikiran terkait proses perubahan sosial masyarakat petani di masa pandemi Covid-19 melalui program pemberdayaan masyarakat
  - b. Sebagai sumber informasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan perubahan sosial seperti yang terjadi pada kalangan masyarakat petani di masa pandemi Covid-19 melalui program pemberdayaan masyarakat

- c. Sebagai referensi untuk rangkaian penelitian di masa yang akan datang dengan korelasi perubahan sosial masyarakat petani di masa pandemi Covid-19 melalui program pemberdayaan masyarakat.
2. Manfaat praktis
    - a. Bagi peneliti
      - 1) Sebagai sarana untuk memperluas pemikiran tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat petani di masa pandemi Covid-19 melalui program pemberdayaan masyarakat
      - 2) Melaksanakan peran dan fungsi mahasiswa serta implementasi dari Tri Darma Perguruan Tinggi
      - 3) Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
    - b. Pemerintah Desa dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi

Sebagai masukan dan sumber evaluasi bagi pemerintah Desa Sudajaya Girang dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi terhadap program-program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19.
    - c. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
      - 1) Mendapatkan umpan balik untuk menyempurnakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan di lingkungan instansi dan tuntutan pembangunan pada umumnya. Dengan demikian, UIN Sunan Gunung Djati Bandung mewujudkan konsep *link and match* dalam meningkatkan kualitas layanan.
      - 2) Untuk menambah referensi karya ilmiah dari hasil penelitian khususnya yang menyangkut tentang perubahan sosial seperti yang terjadi di kalangan masyarakat petani pada masa pandemi Covid-19 melalui program pemberdayaan masyarakat.

## F. Kerangka Berpikir

### 1. Perubahan sosial

Suatu perubahan sosial dapat dianalisis meliputi perubahan yang terjadi didalam sistem sosial. Lebih spesifiknya lagi, terdapat perbedaan di antara status sistem pada periode waktu tertentu dengan masa berbeda. Didalam kehidupan masyarakat akan mengalami apa yang disebut dengan perubahan (Sztompka, 2017: 3). Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2014: 260) memaknai perubahan sosial sebagai suatu variabel dari cara hidup yang telah diterima karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi, adanya difusi maupun penemuan baru. Perubahan sosial terjadi karena adanya ketidaksesuaian pada sistem sosial masyarakat sehingga berarah terbentuknya pola hidup baru.

Republik Indonesia tidak dapat menghindar ketika *coronavirus* muncul sehingga seluruh wilayah teritorialnya ikut terkena dampak. Pada akhirnya segala segmentasi diarahkan dengan strategi perubahan yang bergerak menuju norma dan perilaku baru dalam lingkup sosial, politik, ekonomi maupun segmen lainnya ditingkat individu, komunitas dan kelembagaan. Proses difusi dilakukan kepada seluruh lapisan masyarakat termasuk petani. Dalam perkembangannya akan muncul dampak negatif dan positif akibat perbedaan kondisi kehidupan dengan masa sebelumnya.

### 2. Masyarakat petani

Masyarakat petani dimaknai sebagai sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan melakukan aktivitas sosial pada aspek yang sama sebagai pengelola dalam proses pertanian. Masyarakat petani menjalankan proses produksi sebagai orang yang berpartisipasi secara langsung terhadap pengendalian tumbuhan dan hewan untuk mendapat keuntungan (Arwati, 2018: 1-2). Rai (2018: 19) menjelaskan posisi manusia sebagai penjaga bumi membuatnya melakukan yang terbaik dalam kegiatan mengatur tempat bagi tumbuhan dan hewan serta lingkungannya.

Masyarakat petani di Desa Sudajaya Girang memiliki fokus pada segmentasi tanaman hortikultura. Di masa pandemi Covid-19 ketika dilakukan beragam langkah preventif dalam menanggapi *coronavirus* akan berdampak terhadap unsur-unsur produksi usaha tani seperti skala pada konsumen, produktivitas pertanian, jumlah dan waktu kerja buruh tani maupun sistem pemasaran yang dilakukan.

### 3. Covid-19

Terdapat dua pendapat asal nama *coronavirus*. Pertama, di bawah mikroskop elektron bentuk virus mirip *corona* pada gerhana matahari seperti ada cincin disekitar gerhana tersebut kemudian disebut *corona*. Kedua, bentuk virus *corona* mirip dengan mahkota ratu atau raja, dalam bahasa Latin *corona* berarti mahkota. Virus *corona* hidup dan berpotensi menular melalui *droplet* yang keluar melalui mulut dan hidung orang yang terinfeksi. Dapat bertahan hidup di udara bebas selama tiga jam dan dapat bertahan lebih lama jika menempel pada permukaan benda yang ada di sekitar manusia. Hal tersebut akan menyebabkan kemungkinan terjadinya penyebaran infeksi baru secara tidak langsung (Sutaryo, 2020: 5).

Dunia terlihat berbeda ketika wabah *coronavirus* atau fenomena yang biasa dikenal dengan pandemi Covid-19 terjadi. Secara makro edukasi mengenai keberadaan *coronavirus* dapat ditemukan di berbagai dimensi pada kehidupan manusia. Menjadi hal yang penting ketika petani mendapatkan informasi secara efektif mengenai identifikasi penularan, langkah pencegahan maupun cara berperilaku yang benar di masa pandemi Covid-19. Mengingat dalam keadaan darurat seperti saat ini tidak hanya aspek ekonomi saja yang terganggu melainkan aspek kesehatan dan keselamatan publik menjadi tanggung jawab bersama.

### 4. Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dimaknai selaku suatu proses yang melibatkan partisipasi, akses mengenai peluang, kemampuan memperoleh

sumber daya maupun layanan yang dibutuhkan dalam peningkatan kualitas hidup. Dilakukan dengan proses yang telah direncanakan untuk meningkatkan skala utilitas dari subjek yang diberdayakan (Mardikanto, 2012: 61). Robert Chambers dalam Alfitri (2011: 22) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial dan mencerminkan paradigma baru yang terpusat pada manusia, dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Rangkaian pemberdayaan dalam penanggulangan Covid-19 gencar dilakukan oleh Pemerintah Desa Sudajaya Girang dan Balai Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi. Program tersebut menjadi strategi perubahan sosial untuk menerapkan perilaku baru dan penanganan permasalahan yang muncul ketika terjadinya pandemi Covid-19 di kalangan petani. Eksistensinya pemberdayaan ditujukan untuk memperbaiki kehidupan dari subjek pemberdayaan. Akan tetapi disetiap pelaksanaan sebuah program tidak menutup kemungkinan terdapat kendala atau kekurangan yang disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Maka diperlukan evaluasi agar terciptanya pemberdayaan yang lebih baik di masa yang akan datang.

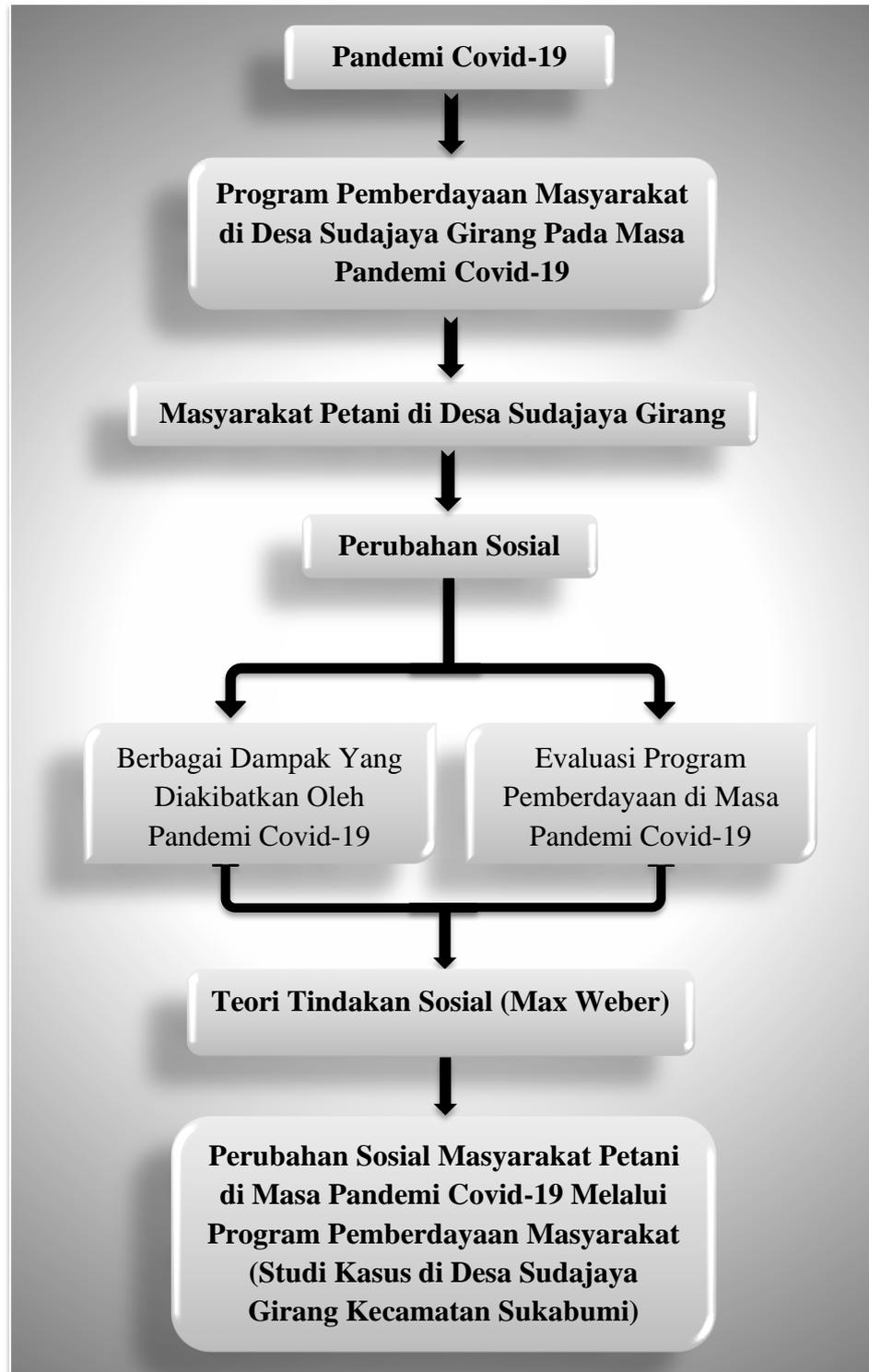
#### 5. Teori tindakan sosial

Penelitian ini didukung oleh *grand theory* tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber. Weber menyatakan proses perkembangan perubahan sosial berkaitan dengan rasionalitas manusia. Bentuk-bentuk rasionalitas terdiri dari alat dan tujuan sebagai aspek kultural. Melalui pemilihan alat yang tepat dan kebudayaan yang mendukung hidup akan menentukan pencapaian tujuannya (Martono, 2018: 55). Weber dalam Ritzer (2011: 216) mengklasifikasikan tindakan sosial yang didasari oleh rasionalitas kedalam empat tipe tindakan yaitu rasionalitas instrumental yang ditentukan dari pengharapan mengenai perilaku atas objek didalam lingkungan sosial dan perilaku manusia lainnya. Rasionalitas nilai yang ditentukan oleh kepercayaan sadar atas nilai yang menjadi dasar suatu

tindakan. Tindakan afektual didasari oleh emosional aktor dan tindakan tradisional meliputi perilaku aktor yang lazim dan sudah biasa dilakukan.

Keempat jenis tindakan sosial dianggap sebagai tipe ideal. Weber meyakini hanya sedikit pekerjaan yang sepenuhnya kompatibel dengan tipe ideal ini. Inti dari pemahaman Weber mengenai tindakan sosial adalah perbedaan antara berbagai jenis perilaku seperti pada kepentingan dari organisasi sosial maupun perubahan sosial. Pola tindakan berbeda dapat diterapkan pada beragam jenis tindakan sosial didalam situasi yang sama, tergantung kepada orientasi subjektif dari individu. Tindakan terkadang berbentuk spontan dari kebiasaan. Tindakan sosial hanya bisa dipahami dari segi pemaknaan subjektifnya atau pola yang memotivasinya. Makna subjektif dapat diterima dengan sebuah perantara (Syukur, 2018: 85-86).

Segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh petani mengenai keputusannya dalam sistem produksi maupun Pemerintah Desa Sudajaya Girang dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukabumi ketika memberdayakan masyarakat petani memiliki motif dan tujuan yang berbeda dari rasionalitas yang difikirkan oleh aktor itu sendiri. Maka beragam tindakan yang diperlihatkan dapat diklasifikasikan kedalam tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan tersebut menjadi sebuah respons terhadap dampak dari pandemi Covid-19 yang berorientasi terjadinya perubahan sosial. Mengingat aktor rasional akan mempertimbangkan alat paling tepat untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan deskripsi tersebut, terbentuk bagan kerangka berpikir yang disajikan pada **Gambar 1.1** sebagai berikut.



**Gambar 1.1**  
**Kerangka berpikir**